BAB III

KERANGKA TEORITIK PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Dasar Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *didik,* dan diberi awalan *men-*, menjadi mendidik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dibahas pengertian pendidikan secara umum dengan beberapa pengertian diantaranya:

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor : 2 Tahun 1989, "pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akang datang". Sedangkan pendidikan dalam pengertian luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.[1]

Ahmad D.Marimba, merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.[2]

Jadi pendidikan dapat dinyatakan sebagai usaha sadar orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan atau mengkondisikan orang yang belum dewasa agar mencapai kedewasaannya. Artinya bentuk kedewasaan yang dimaksud tergantung kepada sistem yang melandasi pendidikan tersebut. Misalnya jika konsep pendidikan yang dikembangkan berlandaskan nilai iman dan taqwa maka bentuk kedewasaannya berbeda dengan bentuk kedewasaan yang hendak dikembangkan oleh konsep pendidikan yang tidak memiliki landasan tersebut.

Adapun pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya menurut ahli pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah "*Tarbiyah*", "*Ta'lim*", dan "*Ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama.[3]

Kata *al-tarbiyah* mengandung tiga akar kata yakni:

a. ربا- يربوا- تربية (bertambah)

b. ربى- يربوا- تربية (tumbuh)

---

[1] Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-2, h. 2.

[2] Ahmad, D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : Al-Ma'arif, 1974), cet. Ke-3, h. 20.

[3] Suroso Abdus Salam, *Sistem Pendidikan Islam,*(Bekasi Barat : Sukses Publishing, 2011), h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. رب- يربى- تربية (memperbaiki, memelihara, merawat, memperindah, mengasuh, memberi makna, mengatur dan melestarikan).[4]

Kata *tarbiyah* bermakna upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih menyempurnakan etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi kepada orang lain, memiliki kompetensi dalam mengungkap sesuatu melalui bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan.[5] Menurut Syed Naquib Al-Attas, *al-tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara menjaga dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan tumbuhan.[6] Sedangkan Samsul Nizar menjelaskan kata *al-tarbiyah* mengandung arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi baik yang mencakup kepada aspek jasmaniah maupun rohaniah.[7]

Sedangkan kata *Al-ta'lim* memiliki arti yang sepadan dengan kata pengajaran yang bermakna *transfer of knowledge* (pengajaran). Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 2 :

---

[4] Karim Al-Bastani,dkk, *Al-Munjid fi Lughoh wa A'lam,*(Beirut : Dar Al-Masyriq, 1975), h. 243-244.

[5] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 3.

[6] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,*(Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 115.

[7] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam,*(Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rosul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarakn kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar alam kesesatan yang nyata" (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Proses pembelajaran ta'lim secara simbolis dinyatakan dalam informasi Al-Qur'an ketika penciptaan Adam AS oleh Allah SWT. Adam AS sebagai cikal bakal dari makhluk berperadaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari Allah Swt, sedang dirinya benar-benar dalam keadaan kosong. Sebagaimana tertulis dalam surat al-Baqarah ayat 31 dan 32:[8]

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَـٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَـٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab, "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

---

[8] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* h. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan yang terakhir kata *Al-ta'dib* memiliki makna yang sepadan dengan pendidikan sopan santun (etika). Kata ta'dib memang tidak dijumpai secara langsung dalam al-Qur'an, tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak.[9] Rasulullah SAW bersabda: "*didiklah putra puterimu sekalian dengan tiga hal yaitu: mencintai Nabi mereka, mencintai keluarganya, membaca Alqur'an, karena orang yang menghafal Alqur'an akan berada di bawah naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan/ perlindungan kecuali perlindungannNya bersama para Nabi dan sahabatnya*".(HR.Dailami dari Ali Ra). Allah juga menjelaskan, bahwa sesungguhnya Rasul adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian sebagaimana tertulis dalam Alqur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."(Q.S. Al-Ahzab, 21)

---

[9] Ibid, h. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga konsep diatas, terlihat hubungan antara tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Ketiga konsep tersebut menunjukkan hubungan nilai tauhid dan tujuan dalam pendidikan Islam sesuai dengan Al-Qur'an yaitu membentuk akhlak al-karimah.

Selain tiga kata diatas tersebut yakni tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Masih terdapat banyak istilah pendidikan yang disebutkan di dalam Alqur'an Karim dan Sunnah yang masih memiliki makna yang sepadan dengan kata tarbiyah (pendidikan) yaitu al-tazkiyah, al-muwa'idzah, al-tafaqquh, al-tilawah, al-talqin, al-irsyad, al-tabyin, al-tafakkur, al-ta'aqqul, dan al-tadabbur.[10]

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif. Beliau menyatakan bahwa pendidikan Islam akan mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.[11]

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia yakni untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di

---

[10] Suroso Abdus Salam, *Sistem Pendidikan Islam,*(Bekasi Barat : Sukses Publishing, 2011), h. 20.

[11] Abdurrahman an-Nahlawi,*Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Cet. II, 1983),Terj., Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat.[12] Di sini, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara lebih teknis Endang Saifudin Anshori memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perubahan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.[13]

Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang.[14]

---

[12] Sutrisno, Fazlur Rahman, *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), h. 22

[13] Endang Saifudin Anshori, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*,(Jakarta : Usaha Enterprese, 1976), h. 85.

[14] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*; *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*,(Jakarta : Intermedia, 2002), h. 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semua pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara sesuai dengan ajaran Islam.

2. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam

Landasan atau dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.[15]

Yang dimaksud landasan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan adalah apa yang akan dicapai melalui pendidikan. Landasan dan tujuan pendidikan merupakan masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah karena diyakini telah memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah.[16]

Begitu juga dengan pendidikan Islam yang memiliki peran sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan landasan yang dapat dijadikan sebagai

---

[15] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 121.
[16] Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan kerja. Karena dengan landasan tersebut akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, landasan yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan.

Adapun landasan dasar pendidikan Islam, secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.[17] Dalam hal ini Allah telah mengisyaratkan dalam firmanNya yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى

عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa-apa yang belum diketahuinya." (QS.Al-Alaq: 1-5)

Prof. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Alqur'an dan Hadist. Dalam pendidikan Islam,

---

[17] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,(Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

Pemikiran serupa juga dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini dengan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas, ijma', ijtihad,* dan *tafsir.*[18]

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid.* Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *porpuse* atau *objective* atau *aim.* Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui aktivitas atau upaya.[19]

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, ia juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.

---

[18] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 82.
[19] M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pendidikan yang notabenenya Islam, tujuan pendidikan Islam juga harus sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa tokoh pendidikan Islam yang dapat diuraikan sebagai berikut;

Pertama, Ahmad D Marimba,tujuan pendidikan Islam adalah; identik dengan tujuan hidup orang muslim. Tujuan hidup manusia munurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah. Hal ini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya.[20]

Kedua, Dr. Ali Ashraf; "tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya".[21]

Ketiga, Muhammad Athiyah al-Abrasy. "*the fist and highest goal of Islamic is moral refinment and spiritual, training*" (tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah kehalusan budi pekerti dan pendidikan jiwa)".[22]

Keempat, Syahminan Zaini; "tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki jasmani yang kuat dan sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah serta

---

[20] Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), h. 33

[21] Ali Ashraf , *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), h. 29.

[22]M. Athiyah Al-Abrosy, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wal Falsafatuha*, (Mesir : Isa al-Baby al-Halaby.Qahirah, 1969), h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan berpendirian teguh".[23]

Selain pendapat diatas mengenai tujuan pendidikan Islam, Abu Achmadi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki tahap-tahap dalam tujuannya yakni tujuan tertinggi/akhir, tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan sementara.[24]

a. Tujuan Tertinggi/ Akhir

Tujuan ini bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan serta berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini disebut dengan istilah *insan kamil* (manusia paripurna)

Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah yaitu: menjadi hamba Allah yang bertaqwa, mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fil ardl* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkan alam sekitarnya,dan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

---

[23] Zaini Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), h. 19

[24] Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.[25]

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insan berarti telah mampu merealisasikan (*self realization),* menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Proses pencapaian realisasi tersebut dalam istilah psikologi disebut dengan *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya yang memerlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development.*[26]

Sementara itu, ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam ini diantaranya M.Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya telah menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam yaitu:[27]

1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat

---

[25] Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam,* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005,), h. 98.
[26] Ibid, h. 66.
[27] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),137-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/ terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan yang diperlukan sesuai dengan tuntutan dan kelebihan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/akhir dan tujuan umum tersebut.

Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan, minat, bakat, dan kesanggupan peserta didik, serta tuntunan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.[28]

---

[28] Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam,* h. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan Langgulung merumuskan tujuan khusus yang mungkin dimasukkan untuk menumbuhkan semangat agama dan akhlak antara lain:[29]

1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara melaksanakannya dengan benar, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
2) Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3) Menanamkan keimanan kepada Allah, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab dan hari kiamat berdasarkan paham kesadaran dan perasaan.
4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.

---

[29] Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan,*(Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Alqur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, tanggung jawab,menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi, dan membimbingnya dengan baik, begitu juga mengajar mereka berpegang teguh dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, di sekolah atau di mana saja.
9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan dan semangat keagamaan, dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, egoisme, tipuan, khianat, nifak, raga,serta perpecahan dan perselisihan.

d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara ini bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain yang penting orientasinya tidak keluar dari nilai- nilai ideal Islam.

3. Metode dan Sistem Pendidikan Islam

Pengertian metode secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan bila dihubungkan dengan pendidikan maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.[30]

---

[30] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), h. 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli memiliki bermacam-macam definisi metode,namun secara terminologi Ahmad Tafsir mendefinisikan metode sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan pelajaran.[31]

Diantara metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari dasar pendidikan Islam adalah :[32]

a. Metode Ceramah

   Metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Hal ini berdasarkan QS. Yunus : 2.[33]

b. Metode Tanya Jawab

   Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca dan murid menjawab berdasarkan fakta. Metode ini berdasarkan hadist Rasulullah ketika ditanya oleh malaikat Jibril mengenai keesaan Allah SWT.

c. Metode Diskusi

   Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada

---

[31] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1996), cet. Ke-3, h. 9.

[32] Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam,* terj. H.M. Arifin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 47.

[33] H. M. D. Dahlan, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Alqur'an serta Implementasinya,* (Bandung : Diponegoro, 1991), h. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternativ pemecahan atas suatu masalah.(QS.As-Shafat: 20-23).[34]

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan siswa mempertanggungjawabkannya. (QS.Al-Mudatsir : 1-7)

e. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupkan suatu cara mengajar dimana guru membagi peserta didik kedalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. (QS. Al-Qashash :21) [35]

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang suatu proses atau pelaksanaan sesuatu sedangkan peserta didik memperhatikannya. Metode ini berdasarkan hadist Rasulullah SAW :[36]

---

[34] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan,* h. 159.

[35] Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran,* (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), h. 44

[36] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan,* h. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dari Jabir katanya: " Saya melihat nabi besar Muhammad SAW melempar jumro di atas kendaraan beliau pada hari raya Haji, lalu beliau berkata," hendaklah kamu turut cara-cara ibadat sebagaimana yang aku kerjakan ini, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui apakah aku dapat mengerjakan Haji lagi sesudah ini"

g. Metode Hukum dan Ganjaran

Metode ini merupakan cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan memberikan ganjaran terhadap kebaikan dn hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. (QS.Al-Bayyinah: 7-8).[37]

B. Manusia Menurut Pendidikan Islam

1. Hakikat Manusia

Para ahli dalam berbagai bidang telah memberikan penafsiran tentang hakikat manusia. Sastraprateja salah seorang ahli filsafat dan antropologi ,mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang historis. Hakikat manusia sendiri adalah sejarah, suatu peristiwa yang bukan semata-mata terjadi dan ada. Hakikat manusia hanya dapat dilihat dalam perjalanan sejarahnya, dalam sejarah perjalanan manusia.[38]

Kalangan pemikir di abad modern juga membahas tentang hakikat manusia yang dapat dijumpai, Alaxis Carel (seorang peletak dasar-dasar humaniora di Barat) misalnya, mengatakan bahwa manusia adalah makhluk

---

[37] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan,* h. 156.
[38] Abuddin Nata, *Ibid*, h. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang misterius karena derajat keterpisahan dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tingggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya. Dalam hal ini Ibn Arabi juga melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, Allah SWT membuatnya hidup, mengetahui, berkuasa berkehendak, berbicara, mendengar, melihat dan memutuskan dan ini termasuk dalam sifat-sifat *rahbaniyah*.[39]

Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang tidak muncul dengan sendirinya. Ayat-ayat Alqur'an sangat banyak menjelaskan tentang manusia yang merupakan ciptaan Allah. Alqur'an surat Al-'Alaq ayat 2 misalnya, menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari segumpal darah, kemudian QS.Al-Thariq:5 menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah, QS. Ar-Rahman:3 menjelaskan bahwa Allah (al-Rahman) itulah yang menciptakan manusia.[40]

Sedangkan hakikat manusia menurut Islam adalah perpaduan antara badan dan ruh. Masing-masing keduanya merupakan substansi yang berdiri sendiri dan tidak saling bergantung satu sama lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi tersebut adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk, maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh

---

[39] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 1-2.
[40] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan,* h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari ayat Al- Qur'an surat Al-Mukminun ayat 12-14 yang menggambarkan sebuah proses kejadian manusia.[41]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya :

"Dan sesungguhnya kami ciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami jadikan dari tanah itu air mani (terletak) dalam tempat simpanan yang teguh (rahim). Kemudian dari air mani itu Kami ciptakan segumpal darah lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan dari segumpal daging itu Kami ciptakan tulang belulang. Kemudian tulang belulang itu kamu tutup (balut) dengan daging. Sesudah itu Kami jadikan dia makhluk yang baru yakni manusia sempurna. Maka Maha Berkat (suci Allah) pencipta yang laing baik". (QS.Al- Mukminun : 12-14).

Kemudian Nabi Muhammad SAW., mengulas ayat suci tersebut dengan sabdanya : *"Bahwasanya seseorang kamu dihimpun kejadiannya di dalam perut ibu selama 40 hari, kemudian merupakan alaqah (segumpal darah) seumpama demikian (selama 40 hari), kemudian mudgatan (segumpal daging) seumpama demikian (selama 40 hari). Kemudian Allah mengutus seorang Malaikat maka diperintahkan kepadanya (Malaikat) empat perkataan dan dikatakan kepada Malaikat engkau tulislah amalannya, dan rezekinya dan ajalnya, dan celaka atau bahagianya. Kemudian ditiupkan kepada makhluk itu ruh..."* (H.R. Bukhari).

Menurut Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, manusia memiliki dimensi jasmani, rohani dan roh. Roh menurut Hasan Langgulung adalah

[41] Ilah Holilah, *Hakikat Manusia Perspektif Islam; Tinjauan Filosofis,* Adzkira, Vol. 01. No. 02 (Juli - Desember) 2010, h. 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur fitrah ketauhidan diri manusia. Tuhan memberi manusia potensi yang sejalan dengan sifat-sifatNya dengan kadar yang terbatas. [42]

Murtadha Muttahari melukiskan gambaran Alqur'an tentang manusia sebagai berikut: Alqur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai kholifahNya di bumi, serta sebagai makhluk yang semi samawi dan semi duniawi yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas terpercaya, rasa tanggung jawab tehadap dirinya maupun alam semesta, serta dikaruniai keunggulan untuk menguasai alam semesta, langit dan bumi. Manusia diberi pusaka kearah kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dengan kelemahan dan ketidak mampuan yang kemudian bergerak kearah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali kalau mereka dekat dengan Tuhan dan mengingatNya. Kapasitas mereka tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Mereka memiliki keluhuran dan martabat naluriah. Motivasi dan pendorong mereka terdapat dalam banyak hal, tidak bersifat keberadaan. Akhirnya mereka dapat secara leluasa memanfaatkan nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah kepada mereka namun pada saat yang sama, mereka menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan.[43]

---

[42] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 18.
[43] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan,* h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat tentang manusia di atas menunjukkan betapa sulitnya mencari definisi yang representatif dalam mengenal manusia, karena berbedanya sudut pandang dan kepentingan manusia, serta pemahaman riligiusitas yang dianut oleh manusia. Untuk memahami hakikat manusia dalam Alqur'an hendaknya terlebih dahulu memahami istilah yang digunakan Alqur'an untuk menunjuk manusia. Adapun tiga kata yang digunakan oleh Alqur'an untuk menunjuk manusia adalah *al-insan, al-basyar* dan *an-nas.*[44]

a. *Al-Insan,*

Al-Insan Berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Penggunaan kata al-Insan sebagai kata bentukan yang termuat dalam Alqur'an, mengacu kepada potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.[45] Potensi tersebut antara lain berupa potensi untuk tumbuh dan berkembang biak secara fisik. Dan potensi untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual.

Adapun diantara perkembangan tersebut antara lain meliputi kemampuan untuk berbicara, menguasai ilmu pengetahuan melalui proses belajar baca dan tulis dan segala yang tidak diketahuinya, kemampuan untuk mengenal Tuhan atas dasar perjanjian awal di alam ruh. Namun selain memiliki potensi positif, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong

---

[44] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 81.
[45] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an,* (Bandung : Mizan, 1996), h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia kea arah tindakan, sikap serta perilaku negativ dan merugikan diantaranya kecenderungan untuk berlaku zalim, dan mengingkari nikmat, tidak berterima kasih, dan putus asa, sombong bila telah berkecukupan serta melupakan harkat serta martabat dirinya sebagai makhluk ciptaan.[46]

Kata Al-Insan disebutkan dalam Alqur'an sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Penggunaan kata *al-Insan* pada umumnya digunakan untuk menggambarkan tentang keistimewaan manusia sebagai penyandang predikat kholifah di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk fisik yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah akal dan kalbu.

Kata *al-Insan* juga menunjukkan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam sebagaimana yang terdapat dalam Alqur'an As-Shaad ayat 71-72, maupun proses penciptaan manusia pasca Adam di alam rahim yang berlangsung secara utuh dan berproses yang disebutkan dalam Alqur'an surat Almukminun ayat 12-13.[47]

Bila proses penciptaan manusia sebagaimana dimaksud di atas jika dianalisa secara mendalam, maka penggunaan kata *al-insan* pada ayat di atas mengandung dua dimensi. Pertama, dimensi tubuh (dengan

---

[46] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 17.
[47] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan,* h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai unsurnya). Kedua, dimensi spiritual (ditiupkannya rohNya kepada manusia).[48]

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa manusia pada dasarnya adalah jinak, dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia memiliki kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun perubahan alamiah. Manusia menghargai tata aturan etika, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya. Manusia tidak liar, baik secara sosial maupun alamiah.[49]

Potensi manusia menurut konsep *Al-Insan* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Dari kreativitasnya, manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian,ataupun benda-benda ciptaan. Melalui kemampuannya berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban.[50]

b. *Al-Basyar,*

---

[48] Abuddin Nata, *Tema-tema Pokok Alqur'an Bagian I* (Jakarta : Biro Bintal Spiritual DKI Jakarta, 1993), h. 46.

[49] Musa Asy'ary, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an,* (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), h. 20.

[50] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia dalam konsep *al-basyar* dipandang dari segi biologis. Manusia sebagai makhluk biologis berarti manusia terdiri dari unsur materi, sehingga menampilkan sosok dalam bentuk fisik material, yakni berupa tubuh kasar (ragawi). [51]

Kata *Al-Basyar* digunakan untuk menyebut semua makhluk, baik laki-laki maupun perempuan, baik secara invidual maupun kolektif. Kata *basyar* secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata *basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala,wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Ibnu Barziah mengartikannya sebagai kulit luar. Al-Lais mengartikannya sebagai permukaan kulit pada wajah dan tubuh manusia. Oleh karena itu, kata *mubasyarah* diartikan *mulamasah* yang artinya persentuhan antara kulit laki-laki dengan perempuan.[52]

Kata *al-Basyar* dinyatakan dalam Alqur'an sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 26 surat. Pemaknaan manusia dengan *al-basyar* memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis serta memiliki sifat-sifat yang ada di alamnya, seperti makan, minum, perlu hiburan, dorongan seksual, dorongan mempertahankan diri dan

---

[51] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan,* h. 289 .
[52] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan mengembangkan diri sebagai bentuk dorongan primer makhluk biologis.[53]

c. *Al-Nas*

Kata ini dinyatakan dalam Alqur'an sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat. Kata *al-Nas* menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk social dan ditujukan kepada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya baik beriman maupun kafir. Penggunaan kata ini lebih bersifat umum dalam mendefinisikan hakikat manusia daripada kata *al-insan.*[54]

Kata *An-Nas* menunjukkan hubungan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial, manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling kenal mengenal. Manusia diarahkan untuk menjadi warga sosial yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi kehidupan bersama di masyarakat.

Kata *An-Nas* disebutkan berulang-ulang sebanyak 24 kali dalam Alqur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial sangat diprioritaskan dalam ajaran Islam. Kemampuan untuk memerankan diri dalam kehidupan sosial, sehingga dapat mendatangkan manfaat

---

[53] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan,* h. 5.
[54] Ibid, h. 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan usaha yang sangat dianjurkan. Dengan demikian konsep *An-Nas* mengacu kepada peran dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial dalam statusnya sebagai makhluk ciptaan Allah.[55]

Definisi yang dinyatakan oleh Allah dalam Alqur'an dengan menyebut manusia dengan istilah *al-insan, al-basyar* dan *al-nas* memberikan gambaran keunikan serta kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Hal ini memperlihatkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh antara aspek material (fisik) immaterial (psikis) yang dipandu oleh ruh ilahiah. Dimana antara setiap aspek baik fisik maupun psikis saling berhubungan.

2. Kedudukan Manusia

Dalam konsepsi Alqur'an, manusia memiliki posisi yang sangat mulia dan terhormat di muka bumi ini, bahkan kemuliannya lebih tingggi dibandingkan malaikat dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Kesatuan wujud antara fisik dan psikis disertai potensi-potensi manusia yang ada mendukung manusia sebagai *ahsanu taqwim* dan menempatkan manusia pada dua posisi strategis yaitu sebagai hamba Allah (*'Abd Allah)* dan Khalifah Allah *(Khalifah Allah fil Ardl)*

a. Manusia sebagai Hamba Allah

Menurut M.Qurais Shihab, seluruh makhluk yang memiliki potensi berperasaan dan berkehandak adalah Abd Allah dalam arti dimiliki Allah.

[55] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,* h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemilikan Allah terhadap makhluk tersebut merupakan kepemilikan yang mutlak dan sempurna. Dengan demikian *Abd Allah* berarti tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan seluruh aktivitasnya.[56]

Musa Asy'ari mengatakan bahwa esensi *abd* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang semuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaanNya, ia tergantung kepada sesamanya, hidup dan matinya menjadi bagian dari segala yang hidup dan mati. Sebagai hamba Allah, manusia mempunyai fitrah (potensi) untuk beragama yang mengakui bahwa terdapat kekuasaan yang transendental diluar dirinya yaitu Tuhan.[57]

Selain itu, menurut Al-Raghib Al-Isfahani, kata *Abd* juga bermakna ibadah, sebagai pernyataan kerenahan diri. Ibadah kepada Allah merupakan sikap dan pernyataan kerendahan diri yang paling puncak dan sempurna dari seorang hamba. Kemudian ibadah itu sendiri berupa pengabdian yang hanya diperuntukkan kepada Allah semata baik ibadah yang bersifat spontanitas maupun yang didasarkan atas perintahNya.[58]

Dalam pandangan Ja'far al-Shadiq, ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah baru dapat terwujud bila seseorang dapat

---

[56] M.Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an,* h. 50.
[57] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan,* h. 7.
[58] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,*h. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi tiga hal yaitu; *pertama,* menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya termasuk dirinya sendiri adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan Allah. *Kedua,* menjadikan segala usaha untuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dicegah atau dilarangNya. *Ketiga,* dalam mengambil keputusan senantiasa mengaitkannya dengan restu dan izin Allah, tempat ia menghambakan diri. [59]

b. Manusia sebagai *Khalifah fil Ardl*

Ditinjau dari segi bahasa kata *khalifah* berasal dari fi'il madhi *khalafa* yang berarti mengganti dan melanjutkan. Bila ditarik pada pengertian khalifah, maka dalam konteks ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu yang lain.[60]

Adapun makna filosofis dari posisi kholifah mengisyaratkan manusia untuk manusia bertanggung jawab terhadap segala dinamika yang terjadi di alam semesta ini, yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban.

Menurut Quraish Shihab, istilah *khalifah* dapat disimpulkan menjadi dua pengertian yaitu: *pertama,* orang yang di beri kekuasaan untuk mengolah wilayah, baik luas maupun terbatas. *Kedua,* kholifah

---

[59] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* h. 51-52.
[60] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan,* h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan.[61]

Kemampuan memimpin menurut M. Suyudi, merupakan potensi yang diberikan Allah kepada manusia dan kemudian manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Adapun potensi tersebut dijelaskan dalam Alqur'an surat Al-an'am ayat 165:[62]

> *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaanNya dan sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang"* (QS.Al-An'am: 165)

Tugas manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Alqur'an antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi dengan cara beriman dan beramal saleh, bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan bekerja sama dalam menegakkan kesabaran. Karena itu tugas kekholifahan merupakan tugas suci dan amanah dari Allah sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman yang akan datang, dan merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepadaNya *('Abdullah)*.[63]

---

[61] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an* , h. 58.
[62] Umiarso, Zamroni, *Pendidikan Pembebasan,* h. 68.
[63] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tugas-tugas kekhalifahan tersebut kemudian dikembangkan dalam bentuk : tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga, tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.

Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi tugas-tugas ; menuntut ilmu pengetahuan, menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan termasuk memelihara kesehatan fisik dan makan makanan yang halal, serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.

Adapun tugas kekhalifahan dalam rumah tangga/ keluarga menyangkut tugas membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera atau keluarga sakinah mawaddah warahmah/cinta kasih dengan menyadari hak dan kewajibannya sebagai suami istri atau ayah-ibu dalam rumah tangga.

Tugas kekhalifahan dalam masyarakat meliputi tugas –tugas mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, menegakkan keadilan dalam masyarakat, bertanggung jawab terhadap amar ma'ruf dan nahi mungkar serta berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah misalnya kaum fakir miskin dan anak yatim.

Sedangkan tugas kekhalifahan terhadap alam meliputi tugas-tugas membudayakan alam sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia, mengalamkan budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menghasilkan karya agar tidak merusak alam atau lingkungan hidup, mengislamkan kultur (budaya) agar tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang menjadi *rahmatan lil alamin.*[64]

Berdasarkan penjelasan tentang manusia di atas, dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugasnya di muka bumi sebagai hamba Allah *(Abd Allah)* dan Khalifah Allah di muka bumi *(Khalifal fil Ardl)* dengan potensi yang dimilikinya yakni sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik, manusia juga berpotensi sebagai subjek dan objek pengembangan diri. Sedangkan potensi manusia itu sendiri tidak dapat berkembang tanpa adanya bantuan dari luar pendidikan salah satunya.

Makna penting dari peneksanan pada potensi manusia ini berarti memandang manusia sebagai makhluk yang berfikir, memiliki kebebasan memilih, sadar diri, memiliki norma dan kebudayaan.[65]

---

[64] Ibid, h. 23-24.

[65] Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey,* (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004), h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id